

PENGEMBANGAN DESA WISATA PENGRAJIN BAMBU YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN *LOCALISM*

Eva Ayu Nadya¹, Erwin Djuni Winarto^{2*},
¹Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur
²Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur
* Email: erwindw.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sleman, memiliki potensi pariwisata cukup tinggi yang jika dioptimalkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu desa wisata yang memiliki potensi tersebut berada di Ds. Sendangagung Dsn. Brajan, Kec. Minggir. Untuk menghasilkan pariwisata yang menarik bagi wisatawan diperlukan pengembangan fasilitas pariwisata yakni: 1) Penginapan yang sampai saat ini masih menggunakan rumah penduduk setempat; 2) *Bamboo Class* untuk mengakomodasi adanya paket wisata belajar kerajinan bambu; 3) Area pertunjukan sebagai tempat diadakannya pertunjukan seni tari dan gamelan; 4) *Bamboo Art Gallery* dan 5) *Bamboo Shop* sebagai wadah hasil kerajinan oleh pengrajin maupun pengunjung desa wisata. Lokasi site merupakan lahan kosong dengan luas kurang lebih 20.000m². Dari beberapa fakta, issue dan goal yang telah dianalisis muncul sebuah benang merah yang kemudian dijadikan tema perancangan yakni “*When Nature Meet Art*” yang dapat diartikan “Ketika Alam bertemu dengan Seni”. Maksudnya adalah untuk mengekspresikan identitas keindahan alam Desa Wisata Bambu Brajan serta kerajinan kesenian bambu yang di produksinya. Adapun pendekatan rancangannya menggunakan *Localism* untuk mengejawantahkan bangunan terhadap lingkungan dalam ranah tradisi, budaya & sosial. Sehingga rancangan yang dihasilkan mampu mewujudkan suatu area wisata yang mampu mensinergikan antara bangunan dengan alam, budaya, dan kearifan lokal secara komprehensif.

Kata-kunci: bambu; desa wisata; localism; pengembangan

DEVELOPMENT OF BAMBOO YOGYAKARTA VILLAGE TOURISM USING LOCALISM APPROACH

ABSTRACT

Sleman Regency, has a tourism potential that is high enough if optimized can provide a positive influence on the surrounding community. One of the tourist villages that has potential in Ds. Sendangagung Dsn. Brajan, Kec. Step aside. To produce tourism that is of interest to tourists, it is necessary to develop tourist facilities, namely: 1) Lodging that until now still uses the homes of local residents; 2) Bamboo Classes for Packages for Existence of Learning Bamboo Crafts; 3) Performance area as a place for performing dance and gamelan performances; 4) Bamboo Art Gallery and 5) Bamboo Shop as a container for handicrafts by craftsmen and visitors of tourist villages. The location of the site is an empty land area of approximately 20,000m². From several facts, the issues and goals that have been analyzed appear a red thread which is then used as the design theme, "When Nature Meet Art". The intention is to express the identity of the natural beauty of the Brajan Bamboo Tourism Village and the bamboo handicrafts produced. The design approach uses Localism to manifest buildings towards the environment in the realm of tradition, culture & social. So that the resulting design is able to realize a tourist area that is able to synergize between buildings with natural, cultural, and local wisdom comprehensively.

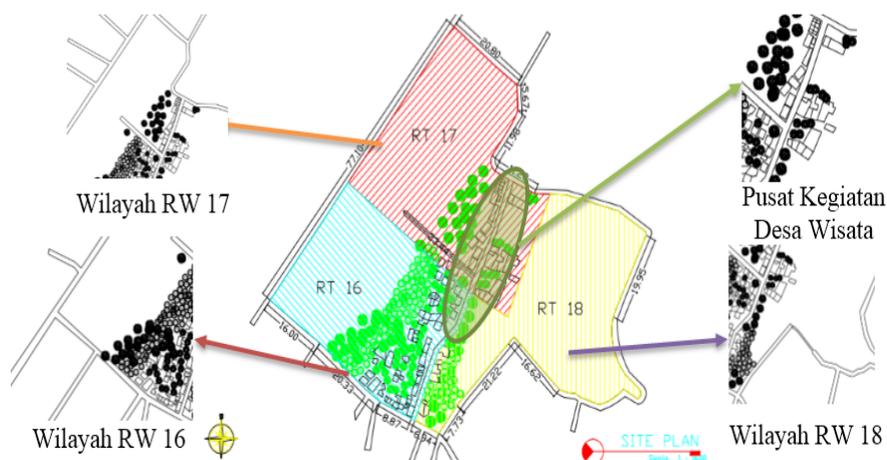
Keywords: bamboo. development, localism, village tourism.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman, sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan jika dimanfaatkan secara optimal dapat berdampak positif terhadap masyarakat sekitar. Salah satu upaya mengoptimalkan potensi wisata tersebut adalah mengembangkan kawasan wisata di Kecamatan Minggir khususnya pada Desa Sendangagung Dusun Brajan yakni kerajinan Bambu, kesenian tari, Gemelan, serta potensi panorama pedesaan dan persawahan yang asri. Selain itu kehidupan sehari-hari masyarakat yang 98% bermata- pencaharian sebagai petani dan pengrajin serta tradisi- tradisi unik kebudayaan setempat yang masih terjaga keasliannya dapat dijadikan salah satu daya tarik utama dalam pengembangan desa wisata ini. Akan tetapi hingga saat ini potensi wisata ini masih belum dimanfaatkan dengan baik. Bahkan saat ini potensi wisata seperti atraksi tari *kunthulan* sudah mulai jarang ditampilkan oleh masyarakat setempat.

Adapun fasilitas pendukung yang ada saat ini antara lain: 1) Penginapan (*Guest House*) bagi wisatawan yang sampai saat ini masih menggunakan rumah penduduk setempat, sehingga wisatawan tidak mendapatkan ketenangan serta privasi ketika berlibur bersama keluarga; 2) *workshop (Bamboo Class)*, untuk mengakomodir adanya paket wisata belajar kerajinan bambu yang disediakan oleh pengelola desa wisata bambu brajan. Keberadaan fasilitas yang ada saat ini masih kurang menunjang kegiatan kepariwisataan di desa tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan Desa Wisata Bambu Brajan dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan pengelola maupun pengunjung sehingga keberadaan desa wisata ini dapat semakin dikenal masyarakat luas dan memberikan dampak positif bagi seluruh pihak terkait.

Dusun Brajan merupakan bagian ibu kota Kecamatan Minggir dengan luas ± 6.2 Ha dan didominasi oleh persawahan. Sebelum tahun 1976 merupakan dusun yang sangat miskin dan tertinggal dibanding dengan dusun-dusun lainnya, khususnya masyarakat RW 17 dimana sebagian besar masyarakatnya adalah buruh tani dan pengrajin bambu tradisional serta pengrajin anyaman mendong (tikar) yang berpenghasilan sangat rendah.

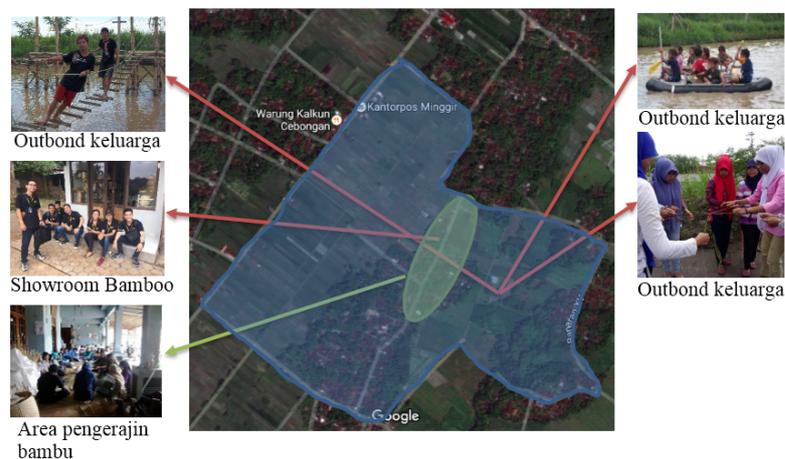


Gambar 1. Denah Dusun Brajan
(Sumber: Penulis, 2017)

Seni dan Budaya Desa Brajan masih mempertahankan kebudayaan nilai tradisional seperti:

1. Bahasa: bahasa jawa
2. Upacara:
 - a. Kelahiran, selapanan bayi
 - b. Manten
 - c. Mitoni/ tingkeb
 - d. Kematian: Geblak telung dino, Pitung dino, Patang puluh dino, setahun, rong tahun, nyewu (atrap sekaran)
 - e. Keagamaan: Muludan (Islam), Saparan (Islam), Ruwahan (Islam), Besaran (Islam), Natalan (Khatolik), Paskahan (Katholik)

Dusun Brajan telah memiliki Showroom milik bersama sebagai tempat penampungan sampel produk anggota kelompok, disamping masing-masing warga sebagian telah memiliki etalase penampungan hasil produk warga sendiri.



Gambar 2. Area yang terdapat di Dusun Brajan
(Sumber: Penulis, 2017)

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan penelitian dan studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, dapat dilakukan dengan cara :

- a. Interaksi tidak langsung
Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan.
- b. Interaksi setengah langsung
Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.
- c. Interaksi Langsung
Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah

penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69)

METODE

Penggalian data dilakukan dengan dua acara, yakni data primer dilakukan dengan survey langsung lapangan serta data sekunder melalui kajian literature baik cetak maupun online. Data primer dan data sekunder kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran objektif terkait potensi dan permasalahan di dalam kawasan desa wisata yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses merancang. Dari hasil analisis didapatkan bahwa tema yang sesuai untuk merancang pengembangan kawasan wisata ini adalah “*When Nature Meet Art*” dapat diartikan bahawa pada dasarnya alam (nature) sendiri sudah merupakan wujud seni (art) dari Tuhan Yang Maha Esa kemudian dipertemukan dengan seni buatan manusia sehingga sebagai rancangan sebuah desa wisata yang mengenalkan, dan mengangkat potensi alam lokal dan tradisi seni budaya sosial dan pemandangan alam pegunungan Dusun Brajan yang tidak dapat dipisahkan serta menjadikan sebuah kesatuan yang menarik. Dengan tema tersebut diharapkan obyek rancangan ini tidak hanya memadukan alam dengan kerajinan seni Dusun Brajan tetapi juga mengenalkan kepada wisatawan/ pengunjung bahwa alam dan seni kerajinan maupun budaya merupakan perpaduan yang artistik sesuai dengan karakter khas Indonesia khususnya D.I Yogyakarta, serta menjadi tempat wisata yang alami, atraktif, edukatif juga berbeda dari desa wisata yang lain.

Proses transformasi gagasan ide dilakukan melalui pendekatan rancang Arsitektur *Localism*. Dimana Arsitektur *Localism* adalah orientasi bangunan terhadap lingkungan dalam rana tradisi, budaya sosial. Karena sesuai dengan pengertian *localism* yaitu Penekanan berlebih kepada faktor lingkungan, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu (Milizia, McKim, Sullivan). Sementara itu metode rancangannya adalah “harmonisasi dengan alam lewat *naturally – determinant*”, yakni sebuah konvensi sosial yang lahir karena pengaruh tradisi, yaitu:

1. Ide- ide gagasan, nilai- nilai, norma, dsb.
2. Tindakan berpola dari dalam masyarakat
3. Benda- benda hasil karya manusia. (Kuncoroningrat (1990:186-187))

Ketiga hal diatas dapat dicapai dengan:

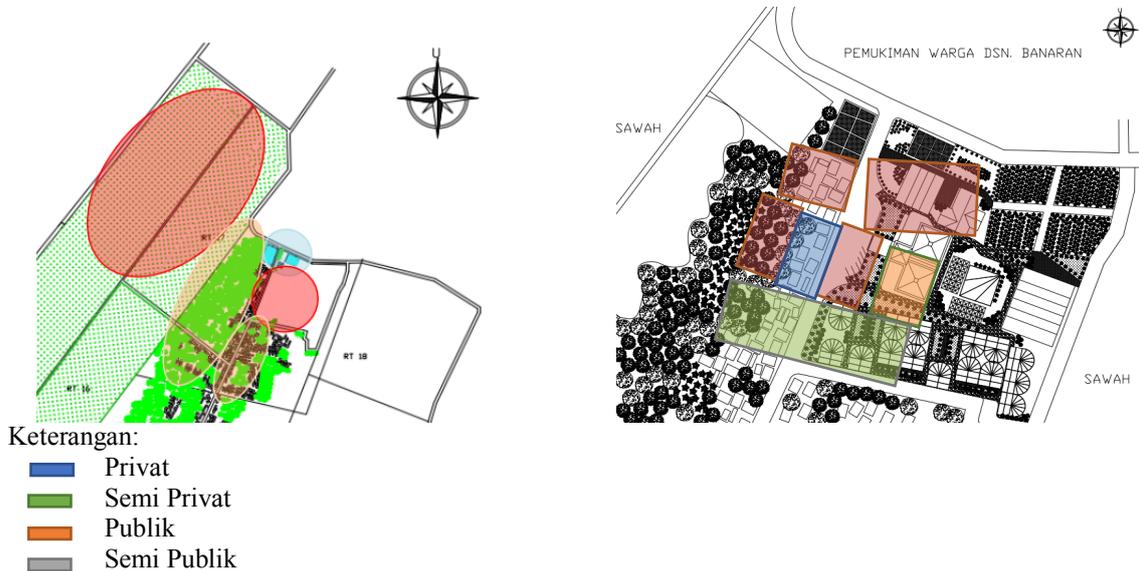
1. Mengorientasikan bangunan sesuai dengan orientasi desa
2. Membuka aksesibilitas dari banyak arah
3. Menggunakan gaya bangunan atau langgam yang terlihat dari desa wisata adalah gaya arsitektur tradisional jawa tengah.
4. Menghadirkan alam dalam bangunan dengan cara mengolah ruang terbuka didalam bangunan yang didesain dengan menambahkan elemen air dan penghijauan.
5. Perhitungan view dan horizon secara cermat.

HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil analisis dan interpretasi dari proses rancang yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi beberapa konsep besar, antara lain.

a. Konsep Dan Aplikasi Zoning

Aplikasi zoning Pengembangan Desa Wisata Bambu Brajan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dari analisis yang sudah dilakukan yaitu dirancang memiliki banyak massa dengan massa utama yaitu *Bamboo Art Gallery*, *Bamboo Shop*, *Bamboo Class*, *Guest House*, Area Pertunjukan.



Gambar 3. Konsep dan Aplikasi Zona Terhadap Rancangan
(Sumber: Penulis, 2017)

b. Konsep Dan Aplikasi Tataan Massa Dan Sirkulasi

Pada konsep tataan massa dan aplikasi pola tataan massa ini menggunakan beberapa pertimbangan dan telah melakukan analisis terhadap makro design yang akan menjadi acuan mulai dari sirkulasi, pengguna bangunan, fungsi bangunan, zoning, penataan massa bangunan, orientasi view yang menarik.

Sehingga konsep pada Aplikasi pola tataan massa pada Pengembangan Desa Wisata Bambu Brajan mengambil dari filosofi rumah adat jawa tengah yang dimulai dengan pendopo (tempat penyambutan tamu/ pengunjung) dan di akhiri dengan *pawon* (tempat membuat/ memproduksi sesuatu).



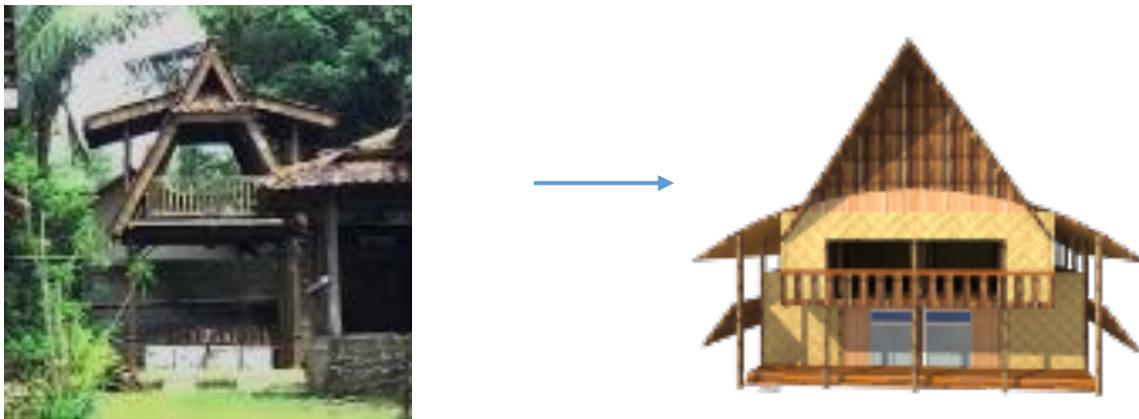
Gambar 4. Konsep dan Aplikasi Perletakan Massa dalam site
(Sumber: Analisis penulis, 2017)

Menggunakan organisasi sirkulasi Cluster. Alur sirkulasi didalam site berdasarkan dari 3 *entrance*, merupakan area 2 arah pada sisi paling utara sebagai sirkulasi untuk pengelola. merupakan sirkulasi 1 arah pada sisi barat yang sebagai area *drop off*.

c. Konsep Dan Aplikasi Bentuk Dan Tampilan

Konsep tampilan menggunakan konsep bangunan traditional jawa, detail bangunan seperti penggunaan kusen kayu dan jendela menggunakan kusen khas arsitektur Jawa Tengah yang terdapat banyak ukiran pada detail kolomnya. Tatanan anyaman bambu yang disusun dan diselingkan secara *horizontal* dan *vertical* sebagai hiasan dinding, sehingga sifat artistik bambu menjadi lebih menonjol.

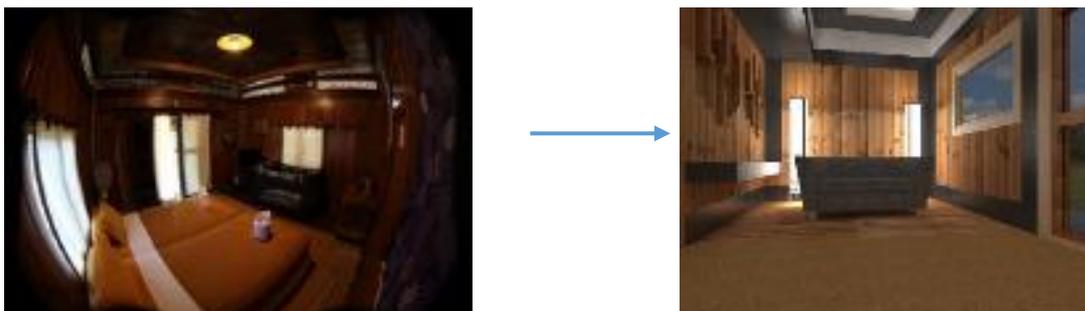
Ide bentuk massa bangunan menggunakan konsep nature: *localism* yaitu dengan konsep mengungkap bentuk dan fasad lokal rumah khas masyarakat Dusun Brajan yang bertahan hingga sekarang dengan bentuk atap joglo dan pelana, yang kemudian bentukannya diaplikasikan dengan memberi sentuhan modern namun tetap natural.



Gambar 6. Konsep dan Aplikasi Bentuk Bangunan
(Sumber: Penulis, 2017)

d. Konsep dan Aplikasi Ruang Dalam

Bangunan *Bamboo Art Gallery* memiliki alur sirkulasi linear. Penerapan aplikasi warna ruang menggunakan warna khas pendekatan localism seperti warna coklat bambu, hijau daun, coklat tanah, dsb.



Gambar 7. Konsep dan Aplikasi Ruang Guest House
(Sumber: Analisis penulis, 2017)

e. Konsep dan Aplikasi Ruang Luar

Aplikasi penyelesaian ruang luar Pengembangan Desa Wisata Bambu Brajan



Gambar 8. Konsep dan Aplikasi Ruang Luar
(Sumber: Penulis, 2017)

Pemanfaatan ruang luar sebagai area pertunjukan semi terbuka dan hutan bambu yang di bedakan berdasarkan jenisnya. Area lainnya dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau.



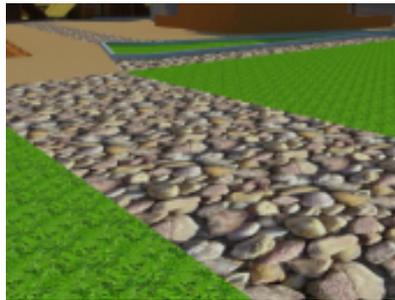
Gambar 9. Aplikasi Area Pertunjukan
(Sumber: Penulis, 2017)

Pada area ruang luar lainnya memiliki elemen- elemen yang memperbanyak area hijau seperti banyak terdapat pepohonan contohnya adanya area hutan bambu di bagian utara.



Gambar 10. Aplikasi Hutan Bambu
(Sumber: Penulis, 2017)

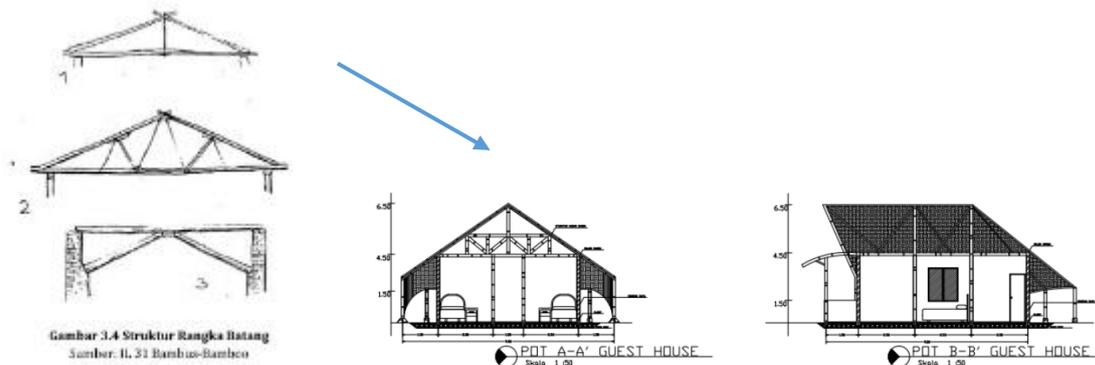
Sedangkan area luar untuk pejalan kaki menggunakan material batu kerikil yang banyak dijumpai disekitar site.



Gambar 11. Aplikasi Tapak
(Sumber: Penulis, 2017)

f. Konsep dan Aplikasi Struktur

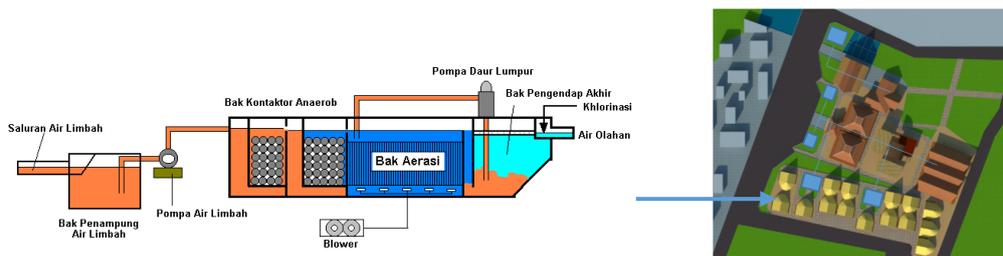
Sistem struktur pada bangunan utama menggunakan system struktur bambu dan kombinasi rangka kayu pada bagian atapnya. Material rangka bambu pada atap menggunakan bambu dengan diameter 12cm dengan atap besek bambu, pada dinding bangunan menggunakan bata merah yang di plester dan di *finishing* dengan cat tembok, di beberapa bagian. Serta bambu di bagian lainnya dengan kolom memiliki diameter 40cm.



Gambar 12. Konsep dan Aplikasi Struktur Guest House
(Sumber: Penulis, 2017)

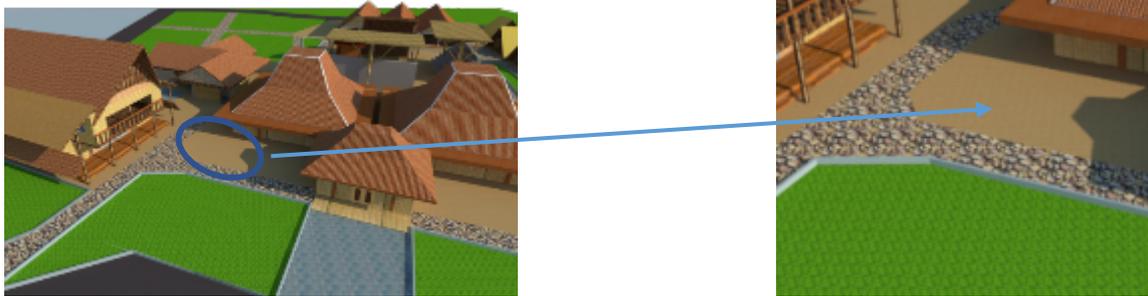
g. Konsep dan Aplikasi Mekanikal Elektrikal

Menggunakan Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) (*wastewater treatment plant*, WWTP), adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang [limbah biologis](#) dan [kimiawi](#) dari [air](#) sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktivitas yang lain.



Gambar 13. Konsep dan Aplikasi Peletakan IPAL
(Sumber: Penulis, 2017)

Untuk Sistem penyerapan air hujan direncanakan dimana perkerasan di terapkan tidak terlalu maksimal. Area sekitar bangunan dibiarkan memiliki tekstur tanah berbatu yang menyerap air hujan dengan baik, sehingga terhindar adanya genangan dalam area site.



Gambar 14. Aplikasi Sistem Penerapan Air Hujan
(Sumber: Penulis, 2017)

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata idealnya harus melalui 2 proses yaitu Perencanaan dan perancangan. Perencanaan meliputi apa yang akan dilakukan pada keseluruhan luas desa dengan jangka waktu yang lebih panjang dan berkelanjutan sesuai dengan program pengelola dalam mengembangkan desa wisata tersebut. Sedangkan perancangan meliputi penataan massa dan atau fasilitas baru maupun fasilitas eksisting yang akan dikembangkan di area Desa Wisata tersebut. Untuk menunjang proses tersebut diperlukan data yang lebih banyak dan akurat sehingga harus melakukan survey yang cukup lama terhadap lokasi untuk menghasilkan rancangan yang ideal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayahnya, jurnal ini dapat terselesaikan. Terimakasih kepada Bpk. Ir. Erwin Djuni Winarto, MT selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan bantuan, kritik dan saran dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan berupa materi, moral, dan doa untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK. 1996. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta : Erlangga.
- Haryadi, dan B. Setiawan. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. 1995.
- <http://www.bambooweb.info>. Diunduh tanggal 16 Agustus pukul 16.35
- http://www.dephut.go.id/INFORMASI/litbang/teliti/l_bambu.htm. Diunduh tanggal 20 Agustus pukul 15.00
- Mengenal Karakteristik Bambu Sebagai Alternatif Bahan Bangunan. Diunduh tanggal 21 Maret pukul 01.30 dari <http://propertytoday.co.id/mengenal-karakteristik-bambu-sebagai-alternatif-bahan-bangunan.html>

- Morisco, 2004, *Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan*, Fakultas Teknik Sipil, UGM Yogyakarta.
- Neufert, Ernst. 1993. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernst. 2000. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Xiao, Yuen et als, 2008, *Modern Bamboo Structures: Proceedings of First International Conference on Modern Bamboo Structures (ICBS-2007)*, Changsha, China, 28-30 Oktober , CRC Press.
- Zainuddin, S., Andang Subaharianto, Edy Burhan Arifin, Hendro Sumartono, Soegianto. *Orientasi Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Pusat Studi Budaya Madura, Jawa dan Nusantara. Lembaga Penelitian Fakultas Sastra. Universitas Negeri Jember. Jember. 1996.